

Tips mempersingkat proses sertifikasi Halal



Sumber: PT Mavens Group Indonesia, Shutterstock

Seperti kita ketahui bersama, untuk memastikan bahwa setiap produk yang dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia memenuhi standar Halal, pemerintah telah menetapkan peraturan yang mengatur penahapan kewajiban sertifikasi Halal. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2021, khususnya dalam Pasal 140, penahapan ini dimulai dari produk makanan, minuman, hasil sembelihan hingga jasa sembelihan yang diwajibkan bersertifikat halal paling lambat 17 Oktober 2024 ini hingga penahapan selanjutnya untuk produk-produk lainnya.

Namun demikian, hingga Juni 2024, pencapaian jumlah produk yang memiliki sertifikat Halal masih jauh dari target pemerintah sebanyak 10 juta produk tersertifikasi per Oktober 2024. (Sumber: [Dashboard Sertifikat Halal · Metabase](#))



Berbagai tantangan untuk memperoleh sertifikat Halal ditengarai menjadi penyebab, salah satunya seperti disampaikan oleh seorang perwakilan pelaku industri Makanan dan Minuman yang menghadiri acara seminar *Connecting the Dots: Halal, Food Safety & Growth Potential* di Jakarta bulan Juni 2024 lalu. Beliau menanyakan tips untuk mempersingkat proses sertifikasi Halal di tengah kondisi tantangan yang dihadapi produsen FMCG yang seringkali harus berpacu dengan tuntutan inovasi dan *launching* produk dan di saat bersamaan mengejar sertifikasi Halal untuk produk tersebut.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Bapak Rachmat Hidayat sebagai Wakil Ketua Umum Bidang Kebijakan Publik dan Hubungan Antar Lembaga Gabungan Produsen Makanan Minuman Indonesia (GAPMMI) memberikan beberapa tips yang dapat dilakukan untuk mempersingkat proses sertifikasi Halal:

#01

Gunakan semua produk bahan baku, tambahan atau penolong sesuai Keputusan Menteri Agama Nomor 1360 Tahun 2021 (KMA 1360) – karena KMA 1360 ini berisi daftar produk yang tidak wajib bersertifikat Halal (Halal Positive List) sehingga auditor tidak perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

#02

Cari produk dari vendor dan supplier yang sudah memiliki sertifikat Halal. Ini akan membantu memangkas waktu saat proses mendapatkan sertifikat Halal

#03

Cari logistik (transportir dan *warehousing*) yang sudah bersertifikasi Halal.

#04

Lakukan persiapan internal yang ada dalam kendali perusahaan sebaik mungkin, seperti keberadaan Supervisor Halal, penanggung jawab bagian atau tim Halal dan persiapan dokumen pendukung.



Di sesi selanjutnya pada seminar tersebut yang berfokus pada barang gunaan di fasilitas produksi, Bapak Agus Suryanto sebagai Kepala Unit Halal PT Sucofindo juga mengangkat pandangannya, selaku Lembaga Pemeriksa Halal yang melakukan audit atau pemeriksaan. Utamanya yang diperiksa tentulah dokumen yang diunggah ke laman Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) termasuk bukti penerapan di lapangan. Setelah itu, saat audit di lapangan, auditor juga akan memeriksa berbagai barang gunaan yang digunakan saat proses operasional perusahaan. Guna mempercepat proses sertifikasi Halal, beliau memberikan tips agar pelaku usaha **memastikan barang gunaan sudah bersertifikat Halal atau tidak berbahan hewani.**



Adapun rangkuman kategori barang gunaan yang harus dipastikan kehalalannya saat proses audit sertifikasi Halal dan beragam contohnya adalah sebagai berikut:

PERAN BARANG GUNAAN

Pada Proses Sertifikasi Halal Dan Operasional Fasilitas





SERAGAM KERJA	KEMASAN	SARANA PRASARANA	PERBEKALAN
 <p>Topi / Cap Masker Baju/Celana /Coverall Sarung Tangan Sepatu/ Sandal</p> <p>Titik Kritis: 1. Kulit Binatang 2. Tinta Cetak</p>	 <p>Jenis Bahan Kemasan: 1. Logam : kaleng, drum 2. Kaca : botol kaca 3. Plastik 4. Kertas 5. Kain 6. Kayu 7. Daun 8. Rami</p> <p>Titik Kritis: 1. Plastik biodegradable 2. Tinta Cetak 3. Enzym untuk kertas 4. Lem Kertas 5. Najis pada kertas daur ulang</p>	 <p>Titik Kritis : 1. Arang 2. Kuas 3. Membran 4. Enzym untuk katalisator 5. Lemak</p> <p>Untuk Piring, sendok garpu, Kulkas, Rice Cooker, blender, Talenan, Pisau → Jika tidak ada bahan atau unsur hewani minta arahan BPJPH</p>	 <p>Titik Kritis: 1. Tinta Cetak 2. Enzym untuk kertas 3. Lemak</p>

MEMASTIKAN PENGGUNAAN BARANG GUNAAN YANG HALAL DI PROSES OPERASIONAL, YANG AKAN JUGA DIPERIKSA SAAT PROSES AUDIT DALAM RANGKA SERTIFIKASI HALAL

Sumber: Presentasi Bapak Agus Suryanto (Kepala Unit Halal PT Sucofindo)

Produk seperti kain lap/*wipers* dan sarung tangan yang sangat umum digunakan dalam proses produksi atau penanganan makanan (bahkan seringkali bersentuhan langsung dengan produk pangan dan/atau bahan produk pangan), *cleaning* dan sanitasi permukaan produksi termasuk dalam kategori barang gunaan yang harus dipastikan kehalalannya saat proses audit sertifikasi.

Barang gunaan yang sudah bersertifikat Halal, seperti *wipers* dan sarung tangan dari Kimberly-Clark Professional, mempermudah Anda saat proses audit. Anda hanya perlu menunjukkan sertifikat Halal produk sarung tangan atau kan lap/*wipers* tersebut.

Jika hal ini berlaku untuk sebagian besar atau seluruh bahan/komponen yang digunakan dalam operasional fasilitas, proses audit pun menjadi lebih sederhana dan cepat.

Sebaliknya, jika barang gunaan tidak memiliki sertifikat Halal, pelaku usaha harus berusaha membuktikan bahwa barang tersebut Halal atau tidak mengandung unsur hewani. Proses ini jauh lebih sulit, memakan waktu, dan memerlukan banyak usaha. Pelaku usaha harus menyediakan bukti pendukung dan mungkin perlu melakukan analisis lebih mendalam terhadap komposisi produk tersebut.



Untuk mendapatkan gambaran lebih nyata dari lapangan, kami menanyakan pengalaman Halal Supervisor Kimberly-Clark Professional Indonesia, Bapak Hermawan Sadewo yang sudah berhasil memimpin proyek untuk mewujudkan sertifikasi Halal untuk 21 SKU produk kain lap/*wipers* dan sarung tangan dari 3 fasilitas produksi kami yang tersebar di 3 (tiga) negara berbeda. Dari pengalaman beliau, jika bahan yang digunakan belum memiliki sertifikasi Halal, maka proses panjang dimulai dari mengumpulkan informasi dari semua pemasok mengenai bahan yang digunakan beserta dokumen-dokumen pendukungnya. Selain itu tim Halal perusahaan juga harus bekerjasama dengan tim pemasok untuk memastikan SOP dan proses di tempat pemasok patuh terhadap penerapan sistem jaminan Halal.

Sementara, jika bahan yang digunakan sudah memiliki sertifikasi Halal, maka kita cukup meminta sertifikat Halal dari pemasok saja.

Dalam kesimpulannya, ada beberapa hal yang dapat membantu mempersingkat proses sertifikasi Halal. Pemilihan bahan baku, bahan tambahan dan barang guna yang sudah bersertifikat Halal atau yang termasuk dalam *Halal Positive List* memainkan peran penting dalam mempermudah proses audit Halal. Sertifikat Halal pada bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi dan operasional membuat proses audit menjadi lebih sederhana, efisien, dan memberikan kepercayaan tambahan kepada pelaku usaha bahwa produk mereka sesuai dengan syariat Islam.

Sangkalan:

Informasi yang disediakan disini dimaksudkan untuk digunakan sebagai informasi umum dan tidak dimaksudkan sebagai saran atau digunakan untuk menjawab pertanyaan spesifik atau keadaan khusus tertentu tanpa anda memverifikasi informasi tersebut secara independen dan, jika perlu, mendapatkan nasihat profesional mengenai pertanyaan spesifik atau keadaan khusus Anda.

